

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Pada bagian metode penelitian, akan diuraikan mengenai penentuan dan penggunaan metode penelitian. Uraian pada bagian metode penelitian ini yaitu pendekatan penelitian, data, sumber data, metode penyediaan data, metode analisis data, metode penyajian analisis data, instrument penelitian dan alur penelitian.

#### **4.1 Desain Penelitian**

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif. Menurut Afifuddin dan Saebani(2009:59) metode kualitatif pengamatan data yang mendalam untuk mendapatkan makna yang ada pada data tersebut. Ungkapan tersebut dapat diperjelas dengan pernyataan Taylor, Bogdan, dan Devault (1949:7) yang menyatakan bahwa metode kualitatif mengacu pada arti luas untuk penelitian kata-kata tertulis, lisan dan perilaku yang dapat diamati sehingga dapat menghasilkan data deskriptif. Berdasarkan kedua paparan teori tersebut, dapat dikatakan bahwa metode penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini. Kedua paparan tersebut pun saling berhubungan, seperti yang diacu oleh peneliti yaitu penelitian ini memanfaatkan data kata-kata lisan yang ditranskrip menjadi kata-kata tertulis dengan tetap memperhatikan perilaku yang dapat diamati secara mendalam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan folklor modern karena pada pendekatan ini memperhatikan masing masing aspek dari “Folk” dan “Lore” itu sendiri yaitu memperhatikan bukan sebatas hanya tradisinya, tetapi berdasarkan manusianya juga (Danandjaja, 1994:5). Cerita *Si Wulung* ini merupakan bagian dari tradisi lisan, yaitu dongeng. Seperti yang diungkapkan oleh James Danandjaja (1994) yaitu dongeng merupakan prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi, tujuan utama adanya dongeng ialah untuk hiburan, namun kebanyakan dongeng menggambarkan kebenaran dan menyelipkan unsur moral maupun sindiran dalam ceritanya. Berdasarkan jenis-jenis dongeng menurut Anti Aarne dan Stith Thompson (dalam Danandjaja, 1994:86), dongeng terbagi menjadi 4 jenis, yaitu: (1) dongeng binatang (2) dongeng biasa, (3) lelucon dan anekdot, dan (4) dongeng berumus. Berdasarkan paparan diatas, dongeng ini merupakan dongeng biasa yang menceritakan suka duka seseorang karena dalam penceritaannya, tokoh

yang diceritakan dalam dongeng *Si Wulung* yaitu seekor kuda yang bernama Si Wulung, namun yang disoroti adalah sang pemiliknya sebagai perawat kuda renggong hebat. Selain itu, Si Wulung juga diceritakan memiliki sifat yang seperti manusia, namun tetap termasuk kepada jenis dongeng biasa karena berdasarkan karakteristiknya, Si Wulung mirip seperti hewan peliharaan biasa yang memiliki keterhubungan dengan pemiliknya.

Selain itu, digunakan juga pendekatan struktural dan semiotika untuk mendeskripsikan struktur cerita. Strukturalisme dan semiotika saling berkaitan satu dengan yang lainnya, analisis struktural memandang cerita sebagai struktur, sedangkan semiotika mengungkap makna berdasarkan struktur cerita yang merupakan tanda.

## **4.2 Partisipan dan Tempat Penelitian**

### **4.2.1 Partisipan**

Penelitian ini menggunakan empat sumber data yang melibatkan empat orang narasumber di empat tempat desa yang berbeda yaitu *pertama*, Abah Hana seorang pelatih kuda renggong di Dusun Sisi, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang. *Kedua*, Ace Suherman seorang mantan tim kuda renggong di Dusun Maruyung, Desa Kutamandiri, Tanjungsari, Kabupaten Sumedang. *Ketiga*, Cacah seorang mantan penyanyi pertunjukan kuda renggong di Dusun Cibenda, Desa Raharja, Tanjungsari, Kabupaten Sumedang. *Terakhir*, Barna seorang mantan tim kuda renggong dan warga yang lokasinya terdekat dari makam Si Wulung di Dusun Kebonhui, Desa Margajaya, Tanjungsari, Kabupaten Sumedang.

Hal tersebut berkaitan dengan beberapa masyarakat Tanjungsari yang masih mempercayai cerita rakyat dan masih mau untuk menuturkan cerita rakyat yang ada di Tanjungsari, Kabupaten Sumedang. Selain itu juga, alasan peneliti memilih empat orang dengan tipe dan tempat yang berbeda yaitu agar mengetahui perbedaan sudut pandang cerita antar daerah dan sebagai orang yang pernah ikut serta dalam pertunjukan kuda renggong.

#### 4.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di Tanjungsari, Kabupaten Sumedang. Lokasi pengambilan data terbagi menjadi beberapa tempat. Lokasi *pertama* bertempat di Dusun Sisi, RT 04/06 Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang. *Kedua*, bertempat di Dusun Maruyung, RT 01.06, Desa Kutamandiri, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang. *Ketiga*, Bertempat di Dusun Cibenda, RT 02/12, Desa Raharja, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang. *Terakhir*, bertempat di Dusun Kebonhui, RT 03/05, Desa Margajaya, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang.

Lokasi makam Si Wulung ini sendiri berada di Dusun Kebonhui RT 03/05 Desa Margajaya, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang. Lebih tepatnya berada di samping salah satu kandang kuda yang berada pada alamat tersebut.

#### 4.3 Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini merupakan tuturan lisan mengenai dongeng kisah Si Wulung semasa hidupnya hingga saat Si Wulung telah tidak ada yang kemudian ditranskrip menjadi teks. Data tersebut didapatkan melalui teknik pengumpulan data. Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai objek penelitian, instrumen penelitian, dan teknik pengumpulan data.

##### 4.3.1 Objek Penelitian

Data yang dianalisis dalam penelitian dongeng *Si Wulung* ini merupakan tuturan lisan yang direkam kemudian ditranskripsi dan ditransliterasikan. Data yang digunakan diperoleh berupa tuturan informan secara lisan yang kemudian direkam dan ditulis bersama konteks penuturannya. Data ini melibatkan empat orang narasumber di empat tempat yang berbeda yaitu *pertama*, Abah Hana seorang pelatih kuda renggong di Dusun Sisi, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang. *Kedua*, Ace Suherman seorang mantan tim kuda renggong di Dusun Maruyung, Desa Kutamandiri, Tanjungsari, Kabupaten Sumedang. *Ketiga*, Cacah seorang mantan penyanyi pertunjukan kuda renggong di Dusun Cibenda, Desa Raharja, Tanjungsari, Kabupaten Sumedang. *Terakhir*, Barna seorang mantan tim

kuda renggong dan warga yang lokasinya terdekat dari makam Si Wulung di Dusun Kebonhui, Desa Margajaya, Tanjungsari, Kabupaten Sumedang.

#### 4.3.2 Instrumen Penelitian

Moleong (dalam Rifai, 2019) mengungkapkan bahwa instrumen penelitian dapat berupa manusia, dokumen, peristiwa, tingkah laku, atau berbagai benda lainnya. Dalam hal ini, peneliti dalam penelitian dongeng *Si Wulung* menempatkan peneliti sendiri sebagai instrumen penelitian dan juga benda sebagai instrumen penelitian. Benda yang digunakan sebagai instrumen penelitian ialah telepon genggam *Iphone 6* dengan kamera *8 mega pixel* yang digunakan untuk memotret dan merekam suara tuturan narasumber. Selanjutnya, untuk menunjang analisis pun peneliti menggunakan pedoman wawancara berupa informasi informan, lembar pengamatan, dan pertanyaan konteks penuturan beserta aspek kebudayaannya berdasarkan Durachman (2008). Pedoman wawancara ini terlampir pada halaman lampiran.

#### 4.3.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan metode rekam dan catat dengan pengamatan dan wawancara untuk memudahkan pengumpulan data. Seperti yang dijelaskan oleh Dananjaja (1994:193) bahwa pengumpulan data melewati tiga tahap yaitu prapenelitian di tempat, penelitian di tempat, dan penulisan naskah *folklore*.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang melewati tiga tahap. *Tahap pertama*, prapenelitian di tempat atau observasi. Tahap ini peneliti lakukan untuk menghindari kegagalan dalam mengumpulkan data. Pada tahap ini peneliti mencari informasi tentang narasumber yang dapat diwawancara serta kediaman atau lokasinya. Selain itu, peneliti juga mencari pengetahuan tentang adat istiadat dan etika yang harus diperhatikan di lokasi penelitian agar lebih mudah untuk mendapat kedekatan dengan narasumber sehingga narasumber bersedia untuk menuturkan dongeng *Si Wulung*.

*Tahap kedua* yaitu penelitian di tempat. Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara sekaligus perekaman tentang dongeng *Si Wulung* kepada narasumber. Selain itu, peneliti juga melakukan pengujian kebenaran dengan bertanya kepada penutur berdasarkan pengamatan yang juga dilakukan peneliti pada tahap ini. Dalam pengamatan ini, peneliti mengamati lingkungan fisik bentuk folklornya, lingkungan sosial, dan interaksinya.

*Tahap ketiga*, peneliti melakukan transkripsi sekaligus transliterasi data. Data yang sebelumnya merupakan hasil rekaman suara, pada tahap ini di tulis ulang sehingga pada akhirnya berbentuk teks. Setelah ditulis ulang, hasil transkripsi diterjemahkan dari bahasa Sunda menjadi bahasa Indonesia.

#### **4.4 Analisis Data**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang memfokuskan penelitian di lapangan. Afifudin dan Saebani (2009:145) mengungkapkan bahwa analisis data adalah pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam kategori, pola, dan satuan uraian dasar untuk menentukan tema dan merumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data. Data tersebut didapatkan peneliti setelah melewati tahap pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan transkrip sehingga kemudian dianalisis. Data yang peneliti tersebut merupakan catatan lapangan peneliti, foto, dan rekaman audio penutur saat bercerita yang kemudian sudah melewati proses transkrip oleh peneliti. Peneliti melakukan analisis dan menemukan hubungan antar struktur data yang berupa cerita untuk mendeskripsikan kontrol noma masyarakat dongeng *Si Wulung*, konteks penuturan, proses penciptaan dan fungsi dongeng *Si Wulung* pada masyarakat Tanjungsari ini.

Berdasarkan lima model analisis data yang diungkapkan oleh Afifudin dan Saebani (2009) yaitu analisis domain, taksonomi, komponensial, tema kultural, dan komparasi konstan, yang relevan dengan penelitian ini ialah analisis tema kultural. Alasannya karena pada analisis tema kultural peneliti menggunakan beberapa data yang sudah dipilih, membuat diagram dan menganalisisnya, lalu mengambil benang merah dan mengaitkannya dengan rumusan-rumusan masalah yang ada pada penelitian ini. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menganalisis isi teks berdasarkan struktur cerita yang dijabarkan dalam bentuk

bagian fungsi utama beserta penjelasannya, konteks penuturan menganalisis cerita berdasarkan konteks situasi dan konteks budaya yang ada pada lokasi penelitian, proses penciptaan yang meliputi proses pewarisan dan penciptaan mengenai penurunan dan penuturan cerita terjadi, fungsi dituturkannya dongeng *Si Wulung*, dan makna denotasi dengan konotasinya dongeng *Si Wulung* di Tanjungsari, Kabupaten Sumedang seperti yang sudah dijelaskan peneliti pada bagian kerangka teori.

Setelah menganalisis data, kemudian data akan disajikan dalam bentuk struktur cerita, konteks penuturan, proses penciptaan, fungsi dan makna dongeng *Si Wulung* di Tanjungsari, Kabupaten Sumedang. Data yang didapatkan pun merupakan kata-kata, bukan merupakan angka.

#### **4.5 Isu Etik**

Penelitian *Kontrol Sosial dalam Dongeng Si Wulung di Tanjungsari, Kabupaten Sumedang* ini melibatkan narasumber yang merupakan masyarakat Tanjungsari yang berada di sekitar makam Si Wulung. Sebagian besar peneliti berhutang kesetiaan dan tidak dilepaskan dari tanggung jawab moral dan etika (Taylor, Bogdan, dan Devault, 1949:95), peneliti pun meminta izin kepada narasumber agar menghindari dampak negatif fisik maupun non fisik karena adanya pengambilan data dan pelaksanaan penelitian ini. Peneliti meminta izin untuk mempublikasikan hasil cerita dan identitas penutur dalam skripsi ini kepada penutur. Setelah meminta izin, penuturpun mengizinkan peneliti untuk mempublikasikannya dan tidak merahasiakannya.

#### **4.6 Alur Penelitian**

Untuk memperjelas apa yang sudah dijelaskan sebelumnya, akan disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:

**Gambar 3.1 Alur Penelitian**

